

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita sesuaikan dengan zamannya dan kita lestarikan .

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.

Sedangkan *dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaganya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Sama halnya dengan tradisi ritual Perang Obor yang ada di desa Tegal sambi, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Disebut Perang obor karena warga yang mengikuti ritual ini mengadakan perang (hantam menghantam) dengan menggunakan obor yang dibuat dari pelepah daun kelapa kering dan juga daun pisang kering setinggi 2 meter. Warga yang mendapat tugas sebagai tentara yang akan berperang merupakan warga pilihan yaitu harus berani dan tidak takut akan api dan biasanya pesertanya berjumlah seitar 30 orang.

Dahulu di desa Tegalsambi ada seorang petani kaya raya bernama Mbah/ki Babadan. Petani ini memiliki banyak sekali hewan ternak. Bahkan, saking banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, Mbah/ki babadan pun tak mampu memelihara hewan-hewannya itu seorang diri. Akhirnya, seorang warga bernama ki Gemblong menawarkan diri untuk memelihara hewan-hewan ternak Mbah/ki Babadan.

Kesepakatan pun dilakukan dan Ki Gemblong mulai memelihara ternak Mbah Babadan. Kepandaian Ki Gemblong memelihara ternak ternyata membuahkan hasil. Dalam waktu singkat hewan ternak yang dipeliharanya jumlahnya bertambah banyak, bahan boleh diataan berlipat lipat dan badannya gemuk. Melihat keberhasilan memelihara hewan ternak, Mbah Babadan pun sangat gembira. Ia terus-menerus berterimakasih dan memuji-muji Ki Gemblong.

Pada suatu hari, Ki Gemblong menggembalakan hewan-hewan ternaknya di tepi sungai. Ki Gemblong tiba-tiba terkejut karena di sungai itu banyak sekali ikannya. Melihat saking banyaknya ikan di sungai yang jernih itu, perut Ki Gemblong pun tiba-tiba terasa melilit lapar. Ki gemblong pun memasak ikan tersebut

dengan cara dibakar, Begitu ikan bakar yang diambil dari sungai itu dikunyahnya, Ki Gemblong terkejut bukan kepalang.

Sebab ikan yang dimakannya terasa enak sekali. Ki Gemblong pun ketagihan. Sejak saat itu, tiap hari Ki Gemblong selalu menggiring ternaknya ke tepi sungai dan ia meninggalkan hewan ternaknya begitu saja. Ki Gemblong asyik menangkap, membakar dan memakan daging ikan, sementara hewan ternaknya benar-benar dilupakan.

Hingga pada suatu hari, hewan-hewan ternak yang digembala Ki Gemblong menjadi kurus-kurus bahkan banyak sekali yang sakit dan kemudian mati. Peristiwa ini akhirnya terdengar Mbah Babadan, maka Ki Gemblong pun dipanggilnya untuk menghadap. Rupanya Mbah Babadan marah melihat ulah Ki Gemblong. Mbah Babadan pun segera mengambil seikat daun kelapa kering dan membakarnya menjadi obor. Dengan obor itulah Mbah Babadan berkali-kali memukul kepala Ki Gemblong.

Karena merasa sakit, Ki Gemblong segera bangkit dan melawan dengan obor pula. Ternyata percikan api obor yang dipukul-pukulkan kedua orang itu ada yang membakar jerami yang ada di kandang. Kandang ternak itu pun akhirnya terbakar dan hewan ternak milik Mbah Babadan yang sedang sakit dan kurus-kurus lari tunggang langgang ketakutan. Setelah terbakarnya kandang tersebut selanjutnya sapi-sapi itu menjadi gemuk-gemuk dan sehat. Sejak itulah, masyarakat Desa Tegalsambi yakin bahwa untuk mengusir penyakit perlu dilakukan Tradisi Obor-Oboran.

Ritual ini merupakan atraksi budaya yang sudah turun temurun, yang harus dilestarikan. Karena selain merupakan tradisi budaya daerah, ritual ini juga dianggap sebagai ritual Tolak Bala dan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas limpahan anugrah panen kepada masyarakat. Berdasarkan deskripsi dan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul ” PELESTARIAN TRADISI PERANG OBOR SEBAGAI WISATA BUDAYA KHAS JEPARA JAWA TENGAH”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelestarian tradisi Perang Obor terhadap kunjungan wisatawan ke desa Tegalsambi Jepara?
2. Apa peranan masyarakat dalam melestarikan tradisi Perang Obor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok :

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada demi terlaksananya kegiatan pelestarian tradisi perang obor.
 - b. Untuk menjadikan tradisi perang obor sebagai salah satu tradisi budaya yang dikenal baik di dalam maupun luar negeri.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Penulisan artikel ilmiah ini adalah sebagai persyaratan akademis dalam rangka untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) jurusan hospitality dan mendapatkan gelar sarjana pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, Antara lain:

1. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan wawasan penulis tentang penelitian dan bagaimana cara pelestarian suatu tradisi budaya yang mana sangat beragam dan banyak diminati oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Dengan adanya penulisan artikel dan kegiatan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat Tegalsambi Jepara selaku yang memiliki tradisi budaya ini dalam rangka untuk terus melestarikan tradisi perang obor yang sudah turun temurun.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan konsep dalam pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai tindakan pelestarian terhadap tradisi perang obor oleh pemerintah daerah terkait.

4. Manfaat Bagi Lembaga

Dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga pariwisata sekitar terutama dalam kegiatan melestarikan tradisi budaya daerah dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penulisan artikel ilmiah di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta.